

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

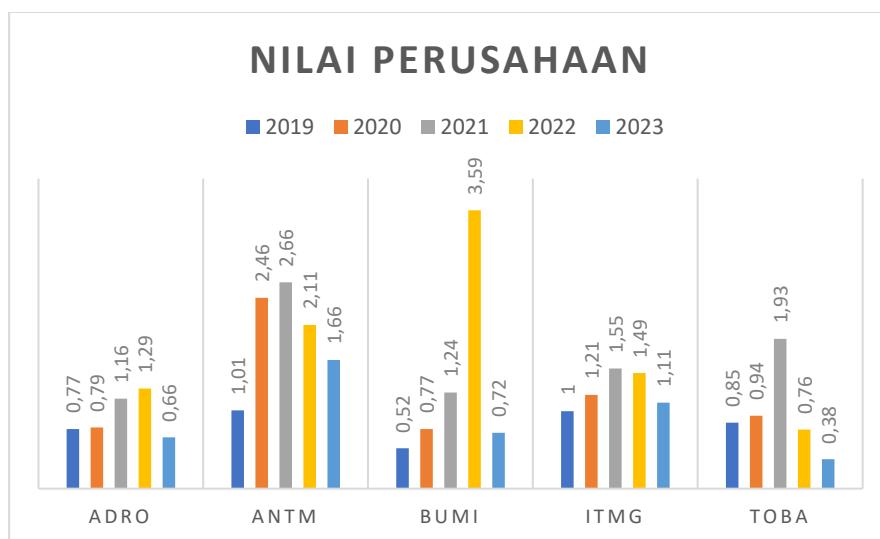
#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, salah satunya kekayaan pada hasil tambang. Oleh karena itu, Indonesia menjadi negara yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para investor untuk melakukan investasi. Sektor pertambangan merupakan komponen penting bagi perekonomian negara, karena kontribusinya terhadap pesatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2023, pertambangan menduduki peringkat keempat sebagai kontributor terbesar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan total kontribusi sebesar 10,52 % terhadap PDB Indonesia ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Namun demikian, perusahaan sektor pertambangan ini memiliki tingkat resiko merusak lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan pada sektor lainnya, dikarenakan sumber dayanya yang tidak dapat diperbarui.

Sepanjang tahun 2023, beberapa isu-isu kerusakan lingkungan mulai terjadi yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan yang semakin meningkat, diantaranya deforestasi, pencemaran udara, air, dan peningkatan gas rumah kaca. Dalam laporan *Climate Rights International* (CRI), aktivitas penambangan nikel di Halmahera menyebabkan deforestasi sekitar 5.331 hektare hutan tropis, serta hilangnya keanekaragaman hayati dan pelepasan sekitar 2,04 metrik ton gas rumah kaca (CO<sub>2</sub>e) yang sebelumnya tersimpan di dalam hutan. Selain itu, operasi smelter nikel di wilayah ini juga menyebabkan pencemaran air dan udara yang berdampak buruk pada kesehatan masyarakat lokal ([www.cri.org](http://www.cri.org)). Hal-hal

tersebut merupakan dampak negatif yang telah ditimbulkan oleh pertumbuhan industri tanpa adanya pengelolaan yang tepat pada lingkungan. Meskipun profitabilitas yang dihasilkan besar, namun dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dapat mempengaruhi persepsi investor dan juga nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Salah satu indikator untuk mengestimasi nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV), dimana PBV merupakan perbandingan antara harga dan nilai buku. Semakin tinggi PBV, semakin baik pasar memandang perusahaan dan prospeknya, hal ini menunjukkan semakin berhasilnya perusahaan untuk menciptakan nilai bagi para pemegang saham yang akan berdampak pada nilai perusahaan. Perkembangan PBV perusahaan pertambangan tahun 2019-2023 disajikan pada grafik berikut ini:

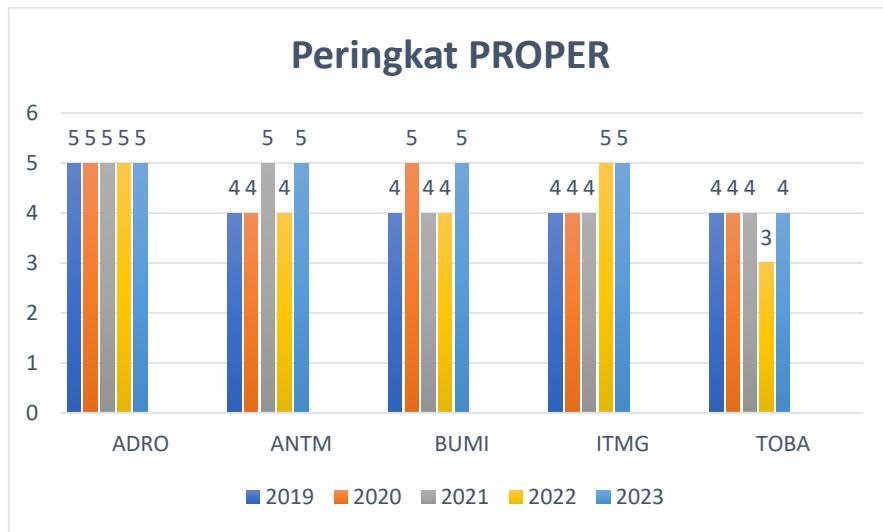


**Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan PBV Pertambangan 2019-2023**

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan pertambangan masih mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan di sektor pertambangan

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan ketidakstabilan harga pasar dibandingkan dengan nilai bukunya. Terjadinya fluktuasi tersebut tentunya juga akan berdampak terhadap nilai perusahaan.

Disamping itu, untuk mempertahankan nilai perusahaan perusahaan harus mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) meluncurkan Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan atau yang dikenal dengan PROPER. Program ini dikembangkan dengan memanfaatkan peran masyarakat dan mekanisme pasar untuk mendorong perusahaan atau industri agar meningkatkan kinerja lingkungan mereka di tengah aktivitas operasionalnya. Penilaian kinerja ini disampaikan melalui sistem peringkat warna, yaitu skor 1 untuk peringkat hitam, skor 2 untuk merah, skor 3 untuk biru, skor 4 untuk hijau, dan skor 5 untuk peringkat emas. Perkembangan Peringkat PROPER perusahaan pertambangan tahun 2019-2023 disajikan pada grafik berikut ini:



Gambar 1. 2 Grafik Peringkat PROPER Pertambangan 2019-2023

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan peringkat PROPER perusahaan pertambangan mengalami fluktuasi pada perusahaan ANTM, BUMI, ITMG dan TOBA dari tahun 2019-2023. Sedangkan perusahaan ADRO masih berada pada peringkat tetap dan konsisten dari tahun 2019-2023. Hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan, karena peringkat PROPER yang lebih tinggi mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Penilaian ini meningkatkan citra perusahaan di mata investor dan masyarakat, serta dapat menarik lebih banyak investasi, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan pasar yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Dari beberapa peneliti sebelumnya variabel yang digunakan untuk mengkaji nilai perusahaan antara lain *Green Investment*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Inflasi, Likuiditas, Kinerja Keuangan, *Green Governance*, *Green Inovation*, *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, Suku Bunga dan Nilai Tukar (Larasati *et al.*, 2023; Ate *et al.*, 2024; Paramita & Ali, 2023; Wijayanti & Budi N, 2024; Siringo-ringo *et al.*, 2023; Murjiani & Adiyanto, 2023). Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan variabel *Green Investment*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Hutang, dan Inflasi.

Nilai perusahaan menjadi salah satu indikator diperolehnya kepercayaan investor. Nilai perusahaan merupakan sebuah gambaran tingkat keberhasilan kinerja perusahaan yang menunjukkan kepercayaan sosial sejak berdirinya perusahaan hingga saat ini (Sembiring & Trisnawati, 2019). Semakin tinggi nilai

perusahaan, maka akan semakin yakin investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki reputasi baik menunjukkan bahwa manajemennya telah berhasil mengelola aset dan harga saham secara optimal. Hal ini berdampak positif pada kesejahteraan pemilik perusahaan serta para pemegang saham. untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar di masa mendatang.

*Green investment* merupakan konsep investasi atau kegiatan penanaman modal yang menekankan pada perusahaan yang secara aktif berkomitmen untuk melestarikan sumber daya alam atau melaksanakan praktik bisnis yang ramah lingkungan (Ramadhani & Astuti, 2023). *Green investment* saat ini menjadi fokus utama investasi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penerapan *green investment* telah diatur oleh pemerintah dalam peraturan perundang-undangan. Salah satu regulasi yang mengatur adalah UU Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Pada pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa penanaman modal diselenggarakan berdasarkan asas berwawasan lingkungan (asas penanaman modal yang dilakukan tetap memperhatikan dan mengutamakan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup). Selain itu, pada pasal 16 huruf d menyatakan bahwa setiap menanamkan modal bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Bukti empiris mengenai pengaruh *green investment* terhadap nilai perusahaan dapat dilihat melalui peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang dapat dilihat pada gambar 1.2. Grafik tersebut menunjukkan peringkat PROPER dari

lima perusahaan sektor pertambangan selama tahun 2019-2023, yaitu ADRO, ANTM, BUMI, ITMG, dan TOBA. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa perusahaan seperti ADRO dan ITMG secara konsisten memperoleh peringkat PROPER emas (5) setiap tahun. Hal ini mencerminkan komitmen kuat dalam menerapkan praktik green investment. Peringkat PROPER yang tinggi menunjukkan pengelolaan lingkungan yang baik, yang berkontribusi positif terhadap citra perusahaan, daya tarik investor, dan peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *green investment* dan kaitannya terhadap nilai perusahaan yang telah dilakukan oleh (Wijayanti & Budi N, 2024; Paramita & Ali, 2023; Murwaningsari & Rachmawati, 2023) menunjukkan bahwa *green investment* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Perusahaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Larasati *et al.*, 2023; Aeni & Murwaningsari, 2023) menunjukkan bahwa *green investment* tidak berpengaruh positif.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2019) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan dengan total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Dalam hal ini, jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk kegiatan operasinya dapat digunakan untuk menentukan ukurannya. Semakin banyak aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar ukurannya dan semakin banyak modal yang akan diinvestasikan, hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan grafik perkembangan PBV pertambangan 2019-2023 yang ditunjukkan pada gambar 1.1, pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan terlihat cukup jelas. Perusahaan dengan skala besar seperti ADRO, ANTM, dan ITMG, yang memiliki total aset dan pendapatan operasional yang besar, menunjukkan nilai PBV yang relatif tinggi berturut-turut yaitu 1.29, 1.66, dan 1.49. Hal ini mencerminkan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih baik terhadap perusahaan dengan skala ekonomi besar, karena dianggap lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil serta memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai ukuran perusahaan yang dilakukan oleh (Ulya & Sunarto, 2024; Kurniawan & Widyawati, 2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Siringo-ringo *et al.*, 2023; Amelia & Hermanto, 2023; Katharina *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain ukuran perusahaan, faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Raharjo (2021) mendefinisikan bahwa profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya. Profitabilitas mencerminkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin meningkat nilai perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah profitabilitas maka akan menurunkan nilai perusahaan.

Berdasarkan grafik perkembangan PBV sektor pertambangan 2019-2023, dapat dilihat bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi seperti ANTM dan ITMG mencatat nilai PBV yang juga tinggi, yaitu masing-masing sebesar 1,66 dan 1,49. Hal ini menunjukkan bahwa investor memberikan penilaian lebih tinggi terhadap perusahaan yang mampu mencetak laba dalam jumlah besar dan konsisten. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan prospek pertumbuhan yang menjanjikan, tingkat risiko yang lebih rendah, dan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen, yang semuanya berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai profitabilitas yang dilakukan oleh (Ate *et al.*, 2024; Siringo-ringo *et al.*, 2023; Katharina *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia & Hermanto, 2023; Peranginangin, 2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan hutang juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan ini berkaitan dengan sejauh mana perusahaan memanfaatkan dana berupa hutang untuk mendukung kegiatan operasionalnya (Suryani, 2020). Semakin besar hutang yang digunakan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya, sehingga perusahaan memiliki risiko mengalami kebangkrutan. Namun jika hutang dikelola dengan baik dan digunakan untuk investasi yang produktif, perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan dan profitabilitasnya, sehingga berdampak positif

terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, kebijakan utang yang tepat sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pendanaan dan risiko keuangan guna meningkatkan kepercayaan investor serta mempertahankan nilai perusahaan.

Berdasarkan grafik perkembangan PBV sektor pertambangan 2019-2023, pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan juga dapat diamati. Perusahaan seperti ITMG dan ANTM, yang dikenal menerapkan struktur permodalan yang konservatif dan proporsional, menunjukkan PBV yang tinggi, yaitu masing-masing 1,49 dan 1,66. Ini menunjukkan bahwa pasar menghargai perusahaan yang mampu mengelola hutangnya dengan baik dan tidak terlalu bergantung pada pembiayaan eksternal yang berisiko tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang yang tepat dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan jika digunakan untuk mendukung pertumbuhan usaha dan dikelola secara efisien.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kebijakan hutang yang dilakukan oleh (Ate *et al.*, 2024; Siringo-ringo *et al.*, 2023; Amelia & Hermanto, 2023) menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Peranginangin, 2019; Katharina *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana tingkat harga saham mengalami kenaikan secara umum dan berlangsung secara terus menerus (Sebo & Nafi, 2021). Seringkali inflasi menjadi permasalahan karena peningkatan inflasi berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi akibat daya beli masyarakat

yang rendah secara umum. Inflasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena tingginya tingkat inflasi menyebabkan beban operasional menjadi meningkat, sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan menurun. Hal ini memberi dampak negatif bagi investor, karena mereka menganggap bahwa perusahaan memiliki resiko yang kurang menguntungkan di masa depan yang akan berdampak pada menurunnya minat investasi dan juga nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan data grafik perkembangan nilai perusahaan (PBV) sektor pertambangan tahun 2023. Meskipun tingkat inflasi Indonesia pada tahun tersebut relatif stabil di angka 2,61% (BPS, 2023), dampaknya tetap terlihat pada beberapa perusahaan. Misalnya, TOBA, yang pada tahun 2022 mencatatkan PBV tinggi sebesar 1,93, mengalami penurunan signifikan menjadi 0,38 pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan kemungkinan adanya tekanan pada profitabilitas perusahaan akibat inflasi. Hal serupa terjadi pada BUMI, yang PBV-nya menurun dari 1,61 di tahun 2022 menjadi 0,72 pada tahun 2023. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan beban biaya yang meningkat dan ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi tekanan ekonomi makro. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena peningkatan biaya dan menurunnya profitabilitas menimbulkan persepsi risiko yang lebih tinggi di mata investor. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi yang tepat dan efisien dalam menghadapi tekanan inflasi agar tetap mampu mempertahankan nilai perusahaannya.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai inflasi yang dilakukan oleh (Murjiani & Adiyanto, 2023; Mutifa & Prasetyo, 2023; Isma *et al.*, 2024; Suzulia *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yg dilakukan (Manullang & Wiyani, 2024) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya, masih ditemukan perbedaan hasil dari para peneliti, sehingga topik ini masih layak untuk dilanjutkan. Maka dari itu penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Green Investment*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Hutang, dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Green Investment* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
4. Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
5. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Green Investment* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
2. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
3. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

4. Untuk menganalisis pengaruh Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
5. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan pada perusahaan sektor pertambangan terutama mengenai pengaruh *Green Investment*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Inflasi terhadap Nilai Perusahaan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan bagi para investor yang ingin memahami lebih mendalam mengenai pengaruh *Green Investment*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Hutang, dan Inflasi terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mampu menunjukkan prospek yang lebih menjanjikan di masa depan. Dengan demikian, perusahaan berpotensi menarik investor yang bersedia menanamkan modal untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan perusahaan.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta wawasan baru khususnya terkait pengaruh *Green Investment*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Inflasi terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik terkait *Green Investment*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Hutang, dan Inflasi terhadap nilai perusahaan dan diharapkan dapat menambah variabel-variabel baru guna melengkapi keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini.